PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR/KURS (USD/IDR), DAN INDEKS NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015)

EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATE/ CURRENCY (USD/IDR), AND NIKKEI 225 INDEX ON INDONESIA COMPOSITE INDEX IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (Study on Composite Stock Price Index in the Indonesia Stock Exvhange (BEI) period 2011-2015)

Amalia Salsabila[1], Deannes Isynuwardhana, S.E., M.M[2], Khairunnisa S.E., M.M[3].
[1,3]Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1]amaliasalsabila@student.telkomuniversity.ac.id, [2]deannesisynuwardhana@telkomuniversity.ac.id, [3]khairunnisa@telkomuniversity.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dengan variabel bebas inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225. Periode sampel penelitian ini pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan Bank Indonesia, laporan tahunan Bursa Efek Indonesia, dan website bloomberg. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkanbahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci : ***Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), Indeks Nikkei 225***

Abstract

This study examines the movement of the Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange with a independen variables inflation, the exchange rate (USD / IDR), and the Nikkei 225 index sample period of this study in 2011, 2012, 2013, 2014, and 2015. this study uses secondary data, the annual report of Bank Indonesia, the Indonesia Stock Exchange's annual report and website bloomberg. The analytical method used in this research is using multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneous variable inflation, the exchange rate (USD / IDR), and the Nikkei 225 significantly influence Composite Stock Price Index (CSPI). However, only partially inflation and the Nikkei 225 Index that have a significant influence on Stock Price Index, while the exchange rate (USD / IDR) has no significant effect on the Composite Stock Price Index.

Keywords : Composite Stock Price Index, Inflation, Exchange Rate / Exchange Rate (USD / IDR), the Nikkei 225 Index

1. Pendahuluan

Bursa efek atau bursa saham adalah sebuah pasar yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan efek perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek. Di Indonesia terdapat bursa efek yang bernama Bursa Efek Indoesia disingkat BEI atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki sebelas jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut diantaranya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Kompas100, Indeks Bisnis-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, Indeks Individual (www.idx.co.id). Menurut Hariyani dan Purnomo[1] (2010:1), pasar modal (*capital market*) merupakan salah satu elemen penting dan tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengundang masuknya investor asing dan dana-dana asing guna membantu kemajuan perekonomian negara. Fungsi pasar modal ada dua, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi pemilik usaha untuk menghimpun dana dari masyarakat atau investor. Kedua, pasar modal digunakan masyarakat sebagai sarana berinvestasi melalui instrumen keuangan yang ada, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks sehingga IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, harga minyak dunia, dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor internal diantaranya adalah laju inflasi, perubahan nilai tukar, pendapatan perkapita masyarakat, jumlah uang beredar, kondisi sosial politik negara, dan lain sebagainya.

Menurut Latumaerissa[2] (2015:172) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Untuk mengukur laju inflasi di Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Dikutip dari Yusup[3] (2012), mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Pada keadaan ini perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi, dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar deviden menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif.

Selanjutnya variabel makroekonomi nilai tukar rupiah juga turut mempengaruhi pergerakan laju IHSG di Indonesia. Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing (Salvatore, 2014:61)[4]. Dari transaksi jual beli barang dan jasa dengan negara lain terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah tercipta nilai tukar atau kurs yang terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah. (Hadi, 2015:289)[5]. Dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah yang merupakan nilai rata-rata dari kurs jual dan kurs beli. Menurut Surbakti[6] (2013), perubahan nilai tukar akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika nilai tukar dolar Amerika mengalami penguatan maka bisa dipastikan investor akan berbondong-bondong menarikuangnya dari investasi saham ke dollar untuk kemudian diinvestasikan ke tempat lain sebagai tabungan. Sehingga permintaan terhadap saham menurun dan otomatis harga saham pun mengalami penurunan yang diikuti oleh penurunan IHSG.

Selanjutnya, menurut Albab[7] (2015) variabel makroekonomi Indeks Nikkei 225 yang merupakan indeks perdagangan saham utama Jepang juga turut mempengaruhi pergerakan laju IHSG di Indonesia. Hubungan ekonomi antara Jepang dengan Indonesia bisa dikatakan cukup kuat berkaitan dengan aktivitas ekspor kedua negara tersebut. Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia selain Tiongkok dan Amerika Serikat. Negara Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia (www.bps.go.id). Selain itu, perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang juga membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui volume ekspor yang bertambah atau melalui aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2011-2015, baik secara simultan maupun parsial.

2. Dasar Teori

2.1. Investasi

Menurut Ady[8] (2015:42) investasi adalah menunda konsumsi hari ini untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Menurut Sunariyah[9] (2011:4) mendefinisikan investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

2.2 Pasar Modal

Menurut Hadi[5] (2015,14) pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli di sini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. Penjual dan pembeli adalah penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Menurut Sunariyah[9] (2011:4) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin[10] (2011:1) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

2.3 Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin[10] (2011:5) saham (stock) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Hadi[5] (2015:117) saham merupakan salah satu komoditas yang diperdagangakan di pasar modal yang paling populer. Saham biasa (*commond stock*) merupakan bentuk penyertaan (kepemilikan) terhadap suatu perusahaan wujud kepemilikan (penyertaan) bahwa para pemegang saham memiliki seperangkat hak seperti hak bersuara dalam RUPS, *residual claim* dan sejenisnya.

2.3.1 Indeks Harga Saham

Menurut Hadi[5] (2015:284) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan *trend* pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan demikian, indek harga saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun kumulatif (kinerja pasar), sehingga dapat diketahui kontek yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan saluran dana secara makro lewat mekanisme pasar modal.

Menurut Widoatmojo[11] (2015:85) indeks harga saham sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan *trend*. Sedangkan angka indeks itu sendiri adalah angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, bisa berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Secara umum rumus untuk menghiting indeks harga saham adalah:

$$\boxed{IHS = \frac{Ht}{Ho} \times 100\%}$$

2.4 Inflasi

Menurut Nopirin[12] (2011:25), inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan asalkan terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Menurut Sukirno[13] (2013:14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Teori utama yang menerangkan mengenai inflasi menurut Latumaerissa[2] (2015:173) yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis.

2.5 Nilai Tukar

Menurut Salvatore (2014:61), nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing. Menurut Sukirno (2013:397), nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan daam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar diantaranya, Perubahan dalam citarasa Masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), dan perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

2.6 Indeks Nikkei 225

Menurut Astuti[14] (2013) Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Saham tokyo (Tokyo Stock Exchange-TSE). Nikkei 225 telah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun sejak tahun 1950. Indeks ini adalah harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saham yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 adalah saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo. Cara perhitungan Indeks Nikkei 225 sebagai berikut:

$$\textit{Non performing financing} = \frac{\Sigma p}{\text{divisor}} \times 100\%$$

Dimana Σp adalah jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks Nikkei 225 dan divisor adalah angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai pembagi. Angka pembagi ini selalu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Latumaerissa[2] (2015:172), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang. Secara tidak langsung inflasi mempengaruhi lewat perubahan tingkat bunga. Sedangkan kondisi menguntungkan akan terjadi ketika inflasi bergerak naik menyebabkan harga output juga naik, pendapatan perusahaan naik dan kinerja perusahaan naik, otomatis harga saham akan naik diikuti kenaikan indeks harga saham gabungan.

2.7.2 Pengaruh Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul[14] (2008:202) perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

2.7.3 Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Pasar modal di berbagai belahan dunia dewasa ini menjadi semakin terintegrasi seiring terbukanya pasar-pasar modal tersebut bagi invetasi asing. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung.

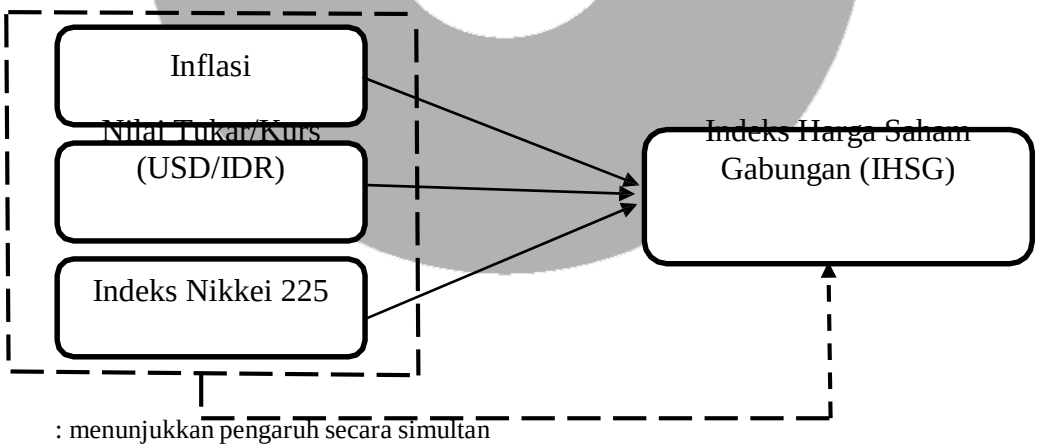

Keterangan:

: menunjukkan pengaruh secara simultan

: menunjukkan pengaruh secara parsial

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2011-2015.
2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2011-2015.
3. Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2011-2015
4. Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2011-2015.

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu indeks harga keseluruhan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purpose sampling* dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan periode penelitian selama 5 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi regreso linier berganda. Model fixed effect dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
B_0 : Konstanta
B_1 : Koefisien Regresi Inflasi
B_2 : Koefisien Regresi Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR)
B_3 : Koefisien Regresi Indeks Nikkei 225
X_1 : Inflasi
X_2 : Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR)
X_3 : Indeks Nikkei 225

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Inflasi (%)	Nilai Tukar	Nikkei 225	IHSG
Maximum	8,79	Rp 14.657,00	Rp 20.585,24	Rp 5.518,68
Minimum	3,35	Rp 8.508,00	Rp 8.440,25	Rp 3.409,17
Mean	5,89	Rp 10.819,32	Rp 13.445,84	Rp 4.454,287
Std. Deviasi	1,54	Rp 1.785,67	Rp 3.934,83	Rp 539,13
Observations	60	60	60	60

Sumber: data yang telah diolah

Dari keseluruhan data tersebut dapat dilihat pula bahwa seluruh variabel operasional memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi yang dapat diartikan bahwa data variabel operasional tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Semakin rendah standar deviasi maka semakin rendah penyimpangan data dari rata-rata hitungnya yang berarti bahwa sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasinya.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka regresi linier berganda yang sesuai digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5544,754	377,315		14,695	,000
	Inflasi	72,282	29,424	,207	2,457	,017
	Nilai_Tukar	,039	,064	,128	,600	,551
	Indeks_Nikkei_225	-,144	,030	-1,049	-4,727	,000
a. Dependent Variable: IHSG						

Sumber: hasil pengolahan data sekunder SPSS 23 (2016)

Berdasarkan tabel 2 dapat dirumuskan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 5544{,}754 + 72{,}282X_1 + 0{,}039X_2 - 0{,}144X_3 + e}$$

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera. Rumus untuk menghitung nilai Jarque-Bera adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{JB = N\left(\frac{S^2}{6} + \frac{K^2}{24}\right)}$$

$$JB = 60\left(\frac{0{,}09^2}{6} + \frac{(-0{,}[illegible])^2}{24}\right)$$

$$JB = 60\ (0{,}02034471)$$

$$JB = 1{,}2206826$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,2206826. Dengan tingkat signifikansi 5% dan df =2 maka nilai Chi Kuadrat diperoleh sebesar 5,99. Sehingga nilai Jarque-Bera 1,2206826 lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat 5,99. Maka tidak terdapat masalah normalitas residu pada data-data ini.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS 23 diperoleh nilai tolerance dari variabel inflasi = 0,729, nilai tukar = 0,114, dan Indeks Nikkei 225 = 0,105, ketiganya lebih dari 0,1. Nilai VIF variabel inflasi = 1,4, nilai tukar=8,8, dan Indeks Nikkei 225 = 9,05, ketiganya lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiga variabel bebas tidak saling berhubungan satu sama lain atau tidak terdapat masalah multikolinearitas yang merupakan salah satu asumsi regresi linier berganda.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Bera. Rumus untuk menghitung nilai Jarque-Bera adalah sebagai berikut

Uji White $= N \times R^2 <> C^2$ tabel

$= 60 \times 0{,}711^2 <> 79{,}082$

$= 30{,}331 < 79{,}082$

Jika nilai C^2 hitung > C^2 tabel maka terjadi heteroskedastisitas sedangkan apabila C^2 hitung < C^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dari perhitungan uji White di atas dihasilkan C^2 hitung sebesar 30,331 lebih kecil daripada nilai C^2 tabel (79,082) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data yang digunakan.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson terlihat nilai Sig 0,424 > nilai probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini pengujian simultan digunakan untuk menguji variabel Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 secara bersama-sama atau simultan menggunakan uji F dengan nilai probabilitas yang digunakan sebesar 0,05. Berdasarkan pengujian Analysis of Variance (ANOVA) menggunakan SPSS 23 dapat diketahui bahwa F hitung memiliki nilai 45,835 lebih besar dari F-tabel 2,37 dan nilai p-*value* pada kolom sig.< *level of significant* (0,05), maka Ha dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan antara inflasi, nilai tukar, dan indeks Nikkei 225 berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara parsial mengenai pengaruh masing-masing inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR) dan Indeks Nikkei 225 sebagai variabel independen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Berda. Berdasarkan pengujian Analysis of Variance (ANOVA) menggunakan SPSS 23 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Uji hipotesis variabel inflasi menunjukkan bahwa t-hitung = 2,457 > t-tabel = 1,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan HA diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada IHSG.
b. Uji hipotesis variabel nilai tukar menunjukkan bahwa t-hitung = 0,600 < t-tabel = 1,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,551 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan HA ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada IHSG.
c. Uji hipotesis variabel Indeks Nikkei 225 menunjukkan bahwa t-hitung = -4,727 > t-tabel = 1,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan HA diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa Indeks Nikkei berpengaruh signifikan pada IHSG.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,695 hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 69,5% harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen inflasi, nilai tukar, dan Indeks Nikkei 225. Sedangkan sisanya (100% - 69,5% = 30,5%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4.5 Analisis Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsia ditemukan bahwa variabel inflasi memiliki t-hitung sebesar 2,457 dan t-tabel sebesar 1,67 sehingga t-hitung > t-tabel dan hasil uji signifikan yang dilakukan menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,017 < 0,05. Sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan HA diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis, dimana peningkatan atau penurunan inflasi akan mempengaruhi laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada kondisi ini inflasi terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Sehingga perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013) dan Subastine dan Syamsuddin (2010) yang mengemukakan bahwa secara parsial tingkat inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik secara positif berdasarkan teori *demand-pull inflation* yang dikemukakan oleh Nopirin (2011:28).

4.5.2 Pengaruh Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, nilai tukar rupiah (X_2) memiliki t-hitung = 0,600 < t-tabel = 1,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,551 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan HA ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada IHSG sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis, dimana nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Karena berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia, ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah masih bisa dipertahankan pada kisaran Rp 10.819,32. Disamping itu kondisi perekonomian Amerika yang tengah mengalami krisis global membuat investor memiliki keyakinan terhadap pasar modal di Indonesia meskipun terjadi pelemahan terhadap dolar Amerika dan kondisi ini tidak terlalu berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ditambah lagi nilai tukar masih dinilai baik dibandingkan dengan negara-negara *emerging market* di kawasan Asia dan tercatat apresiasi terhadap mata uang mitra dagang negara lainnya. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Ernayani (2015), Kurniawan (2013), dan Musdalifah (2011) yang mengemukakan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik secara negatif maupun positif.

4.5.3 Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, Indeks Nikkei 225 (X_3) memiliki t-hitung = -4,727 > t-tabel = 1,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari α = 0,05, maka H_0 diterima dan HA ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis, dimana Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 hingga 2015. Pada kenyataannya hubungan ekonomi antara Jepang dengan Indonesia bisa dikatakan cukup kuat berkaitan dengan aktivitas ekspor kedua negara tersebut. Jepang adalah salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Negara Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia (www.bps.go.id). Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriatni (2013) yang mengemukakan bahwa secara parsial Indeks Nikkei 225 mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan dan inkonsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Albab (2015) dan yang menyatakan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa secara keseluruhan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 tahun 2011-2015 sudah baik yang ditandai dengan nilai rata-rata yang berada di atas standar deviasi sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian dapat mewakili seluruh populasinya. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, menunjukan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap IHSG. Secara parsial, inflasi dan Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Daftar Pustaka:

[1] Hariyani, Iswi dan Purnomo, Soerfianto Dibyo. (2010). *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal.* Jakarta: Transmedia Pustaka.

[2] Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global.* Jakarta: Mitra Wacana Medika

[3] Yusup, Setyadi. (2012). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2011.* Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

[4] Salvatore, Dominick. (2014). *Ekonomi Internasional* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Empat.

[5] Hadi, Nor. (2015). *Pasar Modal* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.

[6] Surbakti, Karo. (2013). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.* ISSN 1693-6760.

[7] Albab, Ahmad Ulil. (2015). *Pengaruh Indeks Nikkei 225, Dow Jones Industrial Average, BI Rate, dan Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*: Studi Kasus pada IHSG Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya.

[8] Ady, Sri Utami. (2015). *Manajemen Psikologi dalam Investasi Saham.* Yogyakarta: Andi Offset.

[9] Sunariyah, Irda. (2012). *Pengaruh Earnings Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA) Terhadap Perubahan Harga Saham Periode 2009-2011.* Skripsi pada Institut Manajemen Telkom: tidak diterbitkan.

[10] Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (Edisi3). *Jakarta: Salemba Empat.*

[11] Widoatmojo, Sawadji. (2015). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2011*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.

[12] Nopirin. (2011). *Ekonomi Moneter Buku II.* Yogyakarta: BPFE.

[13] Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

[14] Astuti, Ria dkk. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi pada IHSG di BEI Periode 2008-2012).* Diponegoro Journal of Social and Politic of Science.

[15] Samsul, Muhammad. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.